

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Prostitusi bukan suatu hal yang asing dikalangan masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi yang semakin hari semakin canggih menjadikan prostitusi sebuah fenomena sosial yang ramai terjadi di Indonesia. Kebanyakan para pekerja yang terjun di dunia prostitusi ialah seorang wanita atau mereka biasanya disebut dengan Pekerja Seks Komersial (PSK). Mereka yang bekerja sebagai PSK dapat diartikan orang yang menjajakan dirinya untuk suatu alasan, baik untuk tujuan material atau untuk memuaskan nafsu. Menurut Khumaerah (2017) PSK adalah seseorang yang mempunyai perilaku yang bebas serta melakukan pekerjaan dengan cara menjual diri melalui hubungan seksual bersama lawan jenis dan tidak memiliki batas kesopanan demi mendapatkan uang. Karena tindakan prostitusi ini menyimpang dari norma juga nilai di masyarakat, maka tindakan ini termasuk dalam masalah sosial. Seperti penjelasan Bonger (dalam Kartono, 2009) bahwa prostitusi merupakan gejala yang terjadi di masyarakat dimana untuk mencari nafkah seorang wanita menjual diri untuk melakukan hubungan seks bersama lawan jenis. Maslow (1954) menyatakan bahwa meaning dialami melalui aktualisasi diri, individu yang terdorong guna memahami sebuah alasan atau tujuan keberadaannya. Maslow juga beranggapan bahwa individu tentu mempunyai kebutuhan mulai dari kebutuhan sederhana hingga kebutuhan yang kompleks ingin terpenuhi. Salah satu jalan yang dipilih seorang wanita yang memiliki ketrampilan dan pendidikan rendah namun mendambakan kehidupan yang layak adalah dengan menjadi pekerja seks komersial. Dilansir dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 65 Tahun 2019 “Tentang pemberian penghasilan tambahan sesuai syarat kerja khusus kepada unit pelaksana teknis daerah pekerjaan sosial Prov. Jawa Tengah yang mengelola Lansia, PSK dan Difabel Mental/Psikotik, menyatakan bahwa “tuna susila adalah orang yang berulang kali dan bergantian melakukan hubungan seksual sesama jenis atau lawan jenis di luar perkawinan yang sah dengan tujuan untuk menerima imbalan finansial, materi maupun layanan.” Latar belakang yang mempengaruhi mereka dalam memilih melakukan hal tersebut antara lain faktor ekonomi di antara faktor lainnya seperti trauma, kurang mendapat perhatian sampai dengan ketidakpuasan terhadap pasangan.

Fenomena prostitusi merupakan fenomena yang marak terjadi di Indonesia. menurut survey Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) menyampaikan bahwasannya jumlah PSK di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 230.000 tidak terkecuali di kota surakarta. Di Surakarta Prostitusi melibatkan wanita dewasa yang menjual diri dan tidak dilecehkan, fenomena sosial yang mendukung peningkatan hiburan dan kesenangan di kota Surakarta terus mengalami perkembangan. Maka lahirlah adanya industri seksual yang disepakati di sekitarnya. Bentuk dan mekanisme seks dalam layanan yang ditawarkan oleh industri seks sangat berbeda. Menyadari masalah tersebut Dinsos Prov. Jawa Tengah melalui Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta menyediakan tempat rehabilitasi untuk memberikan bimbingan kepada PSK. Mereka di sana akan diajarkan berbagai macam kegiatan yang membuat mereka menjadi lebih baik lagi dan diharapkan dapat membuat mereka lebih menghargai apa itu makna kehidupan dan diharapkan dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih layak lagi kedepannya.

Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta memberi resosialisasi kepada para penerima manfaat. Tahap tersebut digunakan agar para penerima manfaat dapat menyesuaikan diri serta melakukan interaksi sepenuhnya ke dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan norma yang ada. Di lokasi tersebut akan membentuk pribadi yang penerima manfaat dengan membina mental, fisik, sosial serta keterampilan.

Para penerima manfaat yang masuk ke lokasi tersebut akan mendapatkan rehabilitasi selama ± 6 bulan. Mereka dimaksudkan agar bisa beradaptasi dengan lingkungan panti serta menaati dan menjalankan aturan-aturan yang telah diberikan oleh pihak panti tersebut terlepas dari kehidupan yang bebas tanpa adanya aturan. Peraturan tersebut bisa semakin panjang apabila para penerima manfaat melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak panti. Sebaliknya apabila penerima manfaat menunjukkan progrs yang lebih baik maka masa rehabilitasi semakin singkat.

Hasil wawancara dengan salah satu pihak yang direhabilitasi di panti tersebut mengatakan bahwa merasa tidak nyaman dengan lingkungan disekitar sebab tidak dapat melakukan tindakan secara bebas ketika mereka berbicara, makan, istirahat hingga melakukan ibadah serta mereka mengaku berharap cepat dipulangkan agar dapat bertemu keluarga dan dapat mencari nafkah untuk keluarganya. Ia juga mengaku pernah berusaha kabur dengan cara memanjat tembok karena merasa tidak betah dengan

aturan-aturan di Panti dan membuat ia merasa tidak nyaman berada di dalam Panti. Para Penerima Manfaat mengaku bosan dengan apa yang dilakukan di panti sebab menurut mereka terlalu banyak aktivitas yang hanya mendengarkan dibandingkan kegiatan lain. Perihal tersebut menjadikan mereka tidak betah berada di panti tersebut serta mengatakan jika tidak ada yang dilakukan maka mereka ingin beristirahat di asrama. Pihak panti tersebut menekankan pada penerima manfaat pada beberapa aspek psikologi diantaranya yaitu menyengket mengenai citra raganya.

Dalam survei (Halawa, 2013) terhadap 12 responden tentang faktor yang membuat wanita menjadi PSK antara lain karena adanya faktor kebutuhan finansial dengan mendapat skor 57,3%, faktor frustrasi 76,6%, faktor penipuan dengan nilai paling tinggi 5,8%, status sosial 63,7% dan adanya faktor media sebanyak 52 %. Hasil lain dari penelitian Kadir (2007) menyebutkan fenomena yang mewujud. Secara umum, ada 6 alasan yang menyebabkan munculnya PSK ini, yaitu karena (1) kemiskinan dan dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang, (2) ketidakpuasan pada tugas, (3) pemasukan yang masih dirasa kurang karena tidak memiliki kepintaran dan ketrampilan yang mumpuni jika akan masuk di sektor formal atau bisa untuk lanjut ke bangku pendidikan yang lebih tinggi, (4) kehidupan keluarga tidak utuh atau latar belakang yang tidak sempurna seperti anak terlantar dan kurangnya perhatian dari keluarga terutama orang tua, (5) adanya sakit hati karena ditinggal pasangan mendua atau ditinggal menikah, karena merasa tidak puas dengan gaya hidupnya dan perilaku seks yang selama ini dilakukan, (6) mempunyai cacat fisik. Profesi yang menimbulkan pro dan kontra ini dapat menimbulkan permasalahan dalam diri dan berlanjut ke kehidupannya juga sehingga mereka juga harus mempertahankan Citra Raga yang dimiliki mereka.

Kehidupan yang baik adalah dambaan setiap orang. Apa pun yang sedang dihadapi seseorang, mereka tetap ingin mencapai kemakmuran dalam hidupnya. Dalam psikologi, kesejahteraan setiap individu disebut kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subyektif (Diener, Suh dan Oshi, 1997, Compton, 2005) dapat diartikan sebuah tolak ukur pada individu terhadap kehidupan yang dijalani, adapun dari sisi kognitif maupun sisi afektif. Penilaian kognitif terkait dengan standar dan kepuasan hidup. Pada saat yang sama, penilaian afektif mengacu pada seberapa sering seseorang mengalami suasana hati dan emosi positif dan negatif. Kesejahteraan subyektif berfokus pada kebahagiaan dan kepuasan hidup setiap orang.

Seorang mantan PSK yang berada di panti pelayanan sosial akan memiliki tingkat subjective well being yang relatif rendah dikarenakan beberapa faktor antara lain ketidakpuasan dengan apa yang dia miliki, pengalaman buruk, selain itu juga merasa gagal dan sedih karena tidak dapat merasakan kehidupan seperti seperti seorang wanita seusianya Yani & Sovitriana (2022).

Terjadi banyak masalah yang muncul pada Mantan Pekerja Seks Komersial dikarenakan bermunculan banyaknya penilaian buruk oleh orang lain terhadap Mantan Pekerja Seks Komersial. Dari hal tersebut, sehingga menyebabkan adanya permasalahan sosial yang bisa dikatakan merugikan untuk para Mantan Pekerja Seks Komersial, seperti sulitnya Mantan Pekerja Seks Komersial diterima oleh masyarakat sekitar dan sulitnya Mantan Pekerja Seks Komersial dalam mencari pekerjaan lain. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan itu berlawanan dengan nilai agama dan berlawanan dengan peraturan negara Indonesia.

Diener & Scollon (2003) mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) berpedoman pada cara seseorang merasa dan berpikir tentang kehidupan yang mereka jalani, dan perasaan atau pengalaman kognitif saat ini dan masa lalu, termasuk: kepuasan hidup, emosi positif, kepuasan, seperti pekerjaan dan kepuasan perkawinan, dan kualitas positif dan emosi negatif. Menurut Campbell (dalam Ariati, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being* diantaranya yaitu harga diri, control diri, ekstraver, optimis, relasi sosial positif dan mempunyai hidup lebih bermakna.

Menurut Borges, Gaspar de Mantos & Diniz (2013), citra tubuh merupakan faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan subjektif, karena menurutnya, orang yang puas dengan tubuhnya menunjukkan perasaan subjektif yang tinggi, kesejahteraan makhluk, baik dari segi kepuasan hidup maupun emosi. Citra tubuh adalah bagian pada konsep diri yang mana ada kaitannya dengan karakteristik fisik. Adapun pengertian konsep diri yaitu penilaian diri individu oleh dirinya sendiri. Bagian penting dari konsep diri adalah citra tubuh, yang merupakan sebuah mencintai dan menerima diri sendiri. Citra tubuh berkembang jika individu hidup dengan berinteraksi kepada orang lain. Pembentukan citra tubuh bergantung dalam hubungan sosial yang prosesnya tidak sebentar, terkadang citra tubuh yang digambarkan tidak selalu bahagia dan memberi dampak positif.

Setiap individu mempunyai impian yang tentu ingin dicapai untuk memenuhi kepuasan hidupnya dan mencapai kesejahteraan subjektif yang tinggi. Baik secara positif maupun negatif, citra tubuh berperan penting untuk menilai bagaimana seseorang dapat menghargai dirinya sendiri serta apakah skill serta kesuksesannya diakui. Penilaian ini tercermin dalam menghargai keberadaan dan harga diri (Dariyo dan Ling, 2002; Baron dan Byrne, 2004; Chaplin, 2004). Dari penjelasan tersebut, citra raga dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif mantan pekerja seks komersial.

Menurut Refia dan Purwoko (2014) Dinamika psikologis merupakan proses yang berlangsung pada psikologi seseorang pada saat berhadapan serta mengatasi permasalahan yang terdiri atas sudut pandang, sikap serta perilaku. Pada penelitian ini, alasan mantan pekerja seks komersial berada dalam lingkaran pekerjaan tersebut dikarenakan oleh faktor ekonomi, pendidikan yang rendah, lingkungan dan pemenuhan faktor biologis. Seperti yang kita ketahui bahwasanya mantan pekerja seks komersial mendapatkan penilaian negative dari lingkungan. Perilaku ini ada juga dikarenakan mantan pekerja seks komersial tidak mengindahkan norma dan tidak patuh terhadap aturan sosial yang ada sehingga biasanya berkaitan dengan penyebutan yang negatif. Perihal tersebut ialah penyakit masyarakat yang pada nantinya bisa berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat. Maka dari itu, citra raga yang dimiliki oleh mantan pekerja seks komersial itu rendah, tentu saja hal ini menjadikan *subjective well beingnya* juga rendah. Hal tersebut berbanding lurus dengan pendapat Diener & Scollon (2003) yang mengemukakan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) berpedoman pada cara seseorang merasa dan berpikir tentang kehidupan yang mereka jalani, dan perasaan atau pengalaman kognitif saat ini dan masa lalu, termasuk: kepuasan hidup, emosi positif, kepuasan, seperti pekerjaan dan kepuasan perkawinan, dan kualitas positif dan emosi negatif.

PSK ialah salah satu dari berbagai jenis permasalahan yang tidak mudah untuk diselesaikan selama berlangsungnya kehidupan. Masalah mantan Pekerja Seks Komersial ini bisa diteliti melalui penggunaan Teori *top-down*, Diener dan Scollon (2003) menjelaskan teori top-down yaitu seseorang menikmati kesenangan sebab dia bahagia, bukan sebaliknya. Struktur dalam diri manusia seperti nilai hidup, faktor genetik, temperamen dan kepribadian menyeluruh dianggap mempengaruhi cara orang bereaksi terhadap suatu peristiwa. Hal-hal yang ada dalam diri seseorang yang menentukan bagaimana memandang suatu peristiwa dan lingkungan. Teori top-down

menunjukkan bahwa faktor internal antara lain faktor kepribadian pada individu memberi pengaruh kuat untuk dapat meningkatkan *subjective well being*.

Kebutuhan hidup yang dialami perempuan kemungkinan menjadi penyebab terjadinya saling dukung untuk terjun dalam lingkaran pekerja seks komersial dengan iming-iming mendapatkan uang dengan cepat. Dari penelitian yang sudah dilakukan dinamika psikologis mantan pekerja seks komersial, menunjukkan bahwa terjadi beragam kondisi dan beragam perasaan yaitu kecemasan serta ketakutan jika mereka ketahuan ketika melakukannya, merasa bahagia ketika mendapatkan imbalan serta memiliki perasaan bersalah atau penyesalan setelah melakukan hal tersebut. Tetapi masih belum ditemukan langkah yang pasti untuk mengatasi adanya kecurangan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Yohana (2021) dengan subjek 100 wanita yang berusia 20 hingga 30 tahun Dengan berat badan berlebih serta memiliki domisili di area Surabaya, ditemukan hubungan signifikan antara variabel *body image* dengan *subjektif well being* pada wanita yang memiliki berat badan berlebih. Hal tersebut sama dengan penelitian Sholeha dan Ayriza (2019) yang mengutarakan bahwa seseorang dengan *body image positif* mempunyai percaya diri lebih tinggi serta bisa menerima dan menghargai diri sendiri sehingga dapat menambah *subjektive well being* yang ia miliki.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud supaya mengetahui Adakah hubungan dari citra raga dengan kesejahteraan subjektif terhadap mantan pekerja seks komersial yang berjudul “Hubungan Citra Raga dengan *Subjective Well Being* pada mantan Pekerja Seks Komersial”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penjelasan yang diuraikan tentang hubungan citra raga dengan kesejahteraan subjektif pada mantan pekerja seks komersial.

Dari peristiwa diatas, sehingga didapatkan rumusan masalah: Apakah Citra Raga mempengaruhi *Subjective Well Being* pada Mantan Pekerja Seks Komersial?

Berdasar pada rumusan masalah diatas, maka maksud dari penelitian ini ialah: Menguji hubungan citra raga dengan *Subjective Well Being* pekerja seks komersial.

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat untuk memperluas ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan di dunia psikologi selain itu diharapkan mampu memperkaya hasil penelitian sebelumnya mengenai Citra Raga dengan *Subjective Well Being* pada Mantan Pekerja Seks Komersial. Kemudian manfaat secara praktis yaitu peneliti berharap adanya penelitian ini bisa difungsikan sebagai dasar/refleksi guna mengetahui Hubungan Citra Raga dengan *Subjective Well Being* mantan Pekerja Seks Komersial.

Dari penjelasan tersebut, peneliti hendak melakukan pegujian atau memiliki hipotesis : terdapat hubungan yang positif signifikan antara citra raga dengan *subjective well being* pada mantan pekerja seks komersial.

2. Kajian Teori

1. *Subjective Well-Being*

- Pengertian

Diener, Oishi, dan Tay (2018) mengemukakan kesejahteraan subjektif atau *Subjective Well-Being* (SWB) ialah penilaian terhadap kehidupan setiap orang itu sendiri, termasuk evaluasi kognitif reflektif seperti kepuasan hidup, reaksi emosional yang membahagiakan atau baik, dan pengalaman yang tidak membahagiakan atau reaksi tidak baik. Kesejahteraan subyektif, atau kesejahteraan subyektif (SWB), adalah konstruksi psikologis yang berfokus pada bagaimana seseorang berpikir dan merasakan tentang apa yang terjadi padanya (Maddux, 2017). Selain itu, Diener dan Scollon (2003) berpendapat bahwa kesejahteraan subjektif mengacu pada bagaimana seseorang berpikir tentang kehidupannya, perasaannya, kepuasan dengan pekerjaan dan pernikahan, serta kualitas emosi positif dan negatif. Dari penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa SWB merupakan evaluasi diri seseorang pada kehidupannya.

- Aspek-aspek

Menurut Diener (2009) kesejahteraan subjektif mempunyai 2 aspek yaitu:

- a. Aspek Afektif

Adalah penilaian afektif seseorang pada kehidupan yang ia jalani. Aspek ini terlihat pada keseimbangan pengaruh positif dan negatif, yang dinyatakan dalam seberapa sering orang mengalami afek positif dan negatif setiap hari (Eid dan Larsen, 2008).

- b. Aspek Kognitif

Menurut (Diener,2009), kondisi kehidupan akan berjalan dengan baik apabila ada evaluasi diri tersebut.

- Faktor yang mempengaruhi

Berikut ini faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif:

- a. Harga Diri Positif

Seseorang yang dapat mengontrol dirinya dengan baik bisa disebut juga bahwa seseorang tersebut mempunyai harga diri yang tinggi, sehingga dapat menjaga komunikasi dengan orang lain serta giat dalam bekerja (dalam Compton,2000).

- b. Kontrol Diri

Kontrol diri dimaksudkan sebagai seseorang yang memiliki keyakinan dapat memilih keputusan yang tepat untuk suatu peristiwa.

- c. Optimis

Individu yang sangat berfikir positif terhadap masa depan lebih bahagia dengan hidupnya. Orang yang menghargai dirinya secara positif mempunyai pengendalian diri yang baik dalam kehidupannya.

- d. Mempunyai Arti dan Tujuan dalam Hidup

Ada beberapa pendapat yang menghubungkannya dengan konsep keyakinan.

2. Citra Raga

- Pengertian

Menurut Thompson & Schaefer (2019), *body image* merupakan persepsi orang pada tubuhnya, pendapat orang bagaimana mereka melihat dan menilai dirinya, pikiran dan perasaan mereka tentang ukuran serta fisiknya, pendapat individu lainnya tentang mereka. Hoyt, Burnette & Auster-Gussman (2014) juga berpendapat bahwa *body image* dapat diartikan sebagai sikap individu pada bentuk, ukuran, serta estetika tubuh, sesuai penilaian individu serta pengalaman afektif pada tubuh seseorang. Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa *body image* ialah persepsi mental terkait ideal tubuh yang diinginkan dan diimpikan, serta kepedulian terhadap berat badan, penampilan, penampilan dan bentuk tubuh orang lain.

- Aspek-aspek

Menurut Cast & Pruzinsky (2002) *Body Image* secara umum menggunakan *Multidimensional Body Self Relation Questionnaire-Appereance Scale (MBSRQ-AS)* yakni :

- a. Evaluasi Penampilan

Mengukur tampilan umum fisik, terlepas dari apakah penampilan itu menarik atau tidak.

- b. Orientasi Penampilan

Yakni, fokus seseorang terhadap penampilan dan upaya untuk memperbaiki penampilan.

- c. Kepuasan Terhadap Bagian Tubuh

Ukuran kepuasan seseorang dengan bagian tubuh tertentu. Seperti wajah, dada, pinggang, pinggul, paha, kaki.

- d. Kecemasan Menjadi Gemuk

Yakni, ketakutan seseorang dengan terhadap berat badannya, biasanya mereka cenderung mengikuti diet atau membatasi kebiasaan makannya.

- e. Pengkategorian Ukuran Tubuh

Beginilah cara individu mengira ukuran dan berpendapat tubuhnya dari sangat kurus hingga gemuk.

- Faktor yang mempengaruhi

Menurut Schonfeld (dalam Suryanie, 2005) faktor yang mempengaruhi citra raga yaitu :

- a. Reaksi individu lain.

Karena manusia pasti membutuhkan kontak dengan individu lain, sehingga seringkali memperhatikan penampilan dirinya.

- b. Perbandingan dengan individu lainnya atau perbandingan dengan ide-ide budaya.

Wanita lebih memperhatikan penampilannya dan seringkali melakukan perbandingan yang ada pada dengan yang ada pada orang lain.

- c. Identifikasi pada orang lain.

Ada individu yang merasa ketika untuk memikat diri sendiri harus menjadi seperti atau lebih dekat dengan idola atau ikon kecantikannya agar ada perasaan lebih baik dan badan bentuk fisik dirinya dengan lebih baik.

